

RASULULLAH SEBAGAI *ROLE MODEL* BAGI PENDIDIK (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)

Shofiah Nurul Huda, Fira Afrina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: shofiahnurulhuda@gmail.com, firaafrina@gmail.com

How to Cite:

Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1 (1), 72-88.

KEYWORDS:

Prophet, Role Model, Teacher

ABSTRACT

Moral decadence that occurs in the modern era does not only occur in students, but also in educators. educators should be role models in morals. In Islam, there is the best model that is used as a human role model in all aspects, namely the Prophet Muhammad, in accordance with the sound verse in the QS. Al Ahzab verse 21 which if examined turns out to have implied the personality of the Prophet that can be imitated in it, then this study will focus on finding solutions by making the Prophet as a role model for educators. So the main purpose of writing this journal is to get an explanation that the Messenger of Allah is indeed a role model for educators and how the specifications of the character of the Prophet as a role model for educators who are studied based on the interpretation of QS Al-Ahzab paragraph 21. The assessment is carried out using the library research method with content analyzing technique from the interpretation of Surah Al-Ahzab verse 21. This study produces an explanation of the truth of the Prophet as a role model for educators and a description of the Prophet's personality specifications as a role model for educators based on the interpretation of QS Al-Ahzab verse 21 which is a solution to the moral crisis for educators in Indonesia.

KATA KUNCI:

Rasulullah, Keteladanan, Teacher

ABSTRAK

Dekadensi moral yang terjadi pada era modern ini tidak hanya terjadi pada peserta didik saja, tetapi juga terjadi pada pendidik. Seyogianya pendidik menjadi contoh dalam moral. Dalam Islam, ada percontohan terbaik yang dijadikan panutan manusia dalam segala aspek, yaitu Rasulullah SAW, sesuai dengan bunyi ayat pada QS. Al-Ahzab ayat 21 yang jika dikaji ternyata ada tersirat kepribadian Rasulullah yang dapat ditiru di dalamnya, maka pengkajian ini akan difokuskan kepada pencarian solusi dengan menjadikan Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik. Maka tujuan utama penulisan jurnal ini adalah untuk menjelaskan bahwa Rasulullah benarlah *role model* bagi pendidik dan bagaimana spesifikasi sifat Rasulullah tersebut sebagai *role model* bagi pendidik yang dikaji berdasarkan tafsiran QS Al-Ahzab ayat 21. Pengkajian dilakukan dengan metode *library reseach* dengan teknik *content analyzing* dari tafsiran Surah Al-Ahzab ayat 21. Pengkajian ini menghasilkan penjelasan mengenai kebenaran Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik dan uraian tentang spesifikasi kepribadian Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik berdasarkan tafsiran QS Al-Ahzab ayat 21 yang merupakan solusi bagi krisis moral bagi pendidik di Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia sebagai wujud dari keinginan untuk mewujudkan peradaban yang lebih baik. Didalam usaha untuk memaksimalkan pendidikan, kesemua komponen yang ada didalam pendidikan harus dikaji secara mendalam agar diketahui bagaimana setiap komponen dapat dimaksimalkan sehingga proses pendidikan mencapai pada tujuan yang diidam-idamkan.

Salah satu komponen pendidikan tersebut adalah pendidik. Pendidik adalah orang yang selalu mengusahakan pengadaan perubahan pada manusia lain yang diharapkan untuk menjadi lebih baik kehidupannya dengan terangkatnya derajat kemanusiaannya berdasarkan kemampuan dasar yang ada padanya (Pasha, et al., 2017). Dalam pendidikan Islam, hakikatnya pendidik adalah Allah (2008), sebagai yang Maha 'Ilm, namun layaknya manusia diperintah hanya untuk melihat sifat sang Maha dan tidak pada zat-Nya, haruslah ada sosok yang menjadi panutan, yang dengannya kita temui contoh untuk menjadi pendidik yang baik, tepat seperti apa yang Allah inginkan dilakukan oleh semua hamba-Nya. Sosok hebat tersebut dialah Rasulullah Saw, sebagai pendidik hebat yang mealahirkan banyak sekali orang hebat atas hasil didikannya, seperti Umar bin Khattab yang hebat pada bidang pemerintahan, Ali bin Abi Thalib yang hebat dalam dalam bidang keilmuan, Khalid bin Walid yang

hebat dalam militer, dan masih banyak lagi orang-orang hebat yang tercipta dari didikannya.

Maka atas dasar keinginan untuk mengetahui bagaimanakah seorang pendidik yang baik dalam pendidikan Islam dengan mencontoh dari percontohan terbaik yaitu Rasulullah, dilakukanlah kajian ini, untuk dapat melihat bagaimana Rasulullah Saw yang merupakan suri tauladan di seluruh aspek ini tentu dapat menjadi *role model* bagi pendidik dalam pendidikan Islam.

Kajian yang akan dibahas pada jurnal ini memiliki keterkaitan dengan kajian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh berbagai kajian mengenai Rasulullah sebagai pendidik seperti kajian yang dilakukan oleh mahasiswa bernama Avel Claricia Sendhy dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)". Penelitian ini adalah yang terbaru dari yang lain, sebab dilakukan pada tahun 2019, hasil penelitiannya bahwa nilai profetik bagi pendidik terdapat pada keteladanan mencontoh sifat Nabi yaitu: *siddiq, amanah, tabligh, fathanah* dan nilai profetik pada materi pendidikan Islam yaitu: *akhlak, iman dan hari akhir* (Claricia Shendy, 2019). Perbedaan kajian penulis dengan kajian sebelumnya bahwa penulis hanya akan berfokus pada tafsiran QS Al-Ahzab ayat 21, sehingga ayat yang bertemakan khusus akan peperangan ini akan digali

secara ‘am lafazh ayatnya dan pertalian maknanya sehingga didapati sifat pendidik pada Rasulullah berdasarkan ayat ini, pembabahan macam ini sangat jarang, sebab biasanya sifat Rasulullah yang empat yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fatanah saja yang dijadikan sifat utama dalam seluruh kajian mengenai sifat Rasulullah, namun kali ini akan dikaji lebih spesifik sifat pendidik pada diri Rasulullah dengan menggali tafsiran ayat ini.

Kajian ini menjadi pembahasan yang penting dikaji agar para pendidik dapat mengetahui spesifikasi kepribadian Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik yang dapat ditemukan pada QS Al-Ahzab ayat 21, karena pada kenyataannya di lapangan masih banyak sekali pendidik yang tidak memiliki kepribadian yang baik untuk dicontoh oleh siswanya, hal ini dapat dilihat dari nilai persentase krisis moral para pendidik yang terdata (Anam, 2017). Pada tahun 2015, International Centre for Reseach on Women menyatakan bahwa 85% siswa di Indonesia mengaku mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Bukan itu saja, 45% siswa mengaku pernah mengalami tindak kekerasan dari guru dan petugas sekolah dan 22% siswi mengalami hal yang sama. Krisis moral ini juga dibuktikan dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2019 bahwa terjadi banyak kekerasan seksual pada anak

yang diberitakan di banyak media masa (Alhasni, 2019).

Menjadi tugas besar bagi para pendidik untuk dapat memperbaiki kepribadiannya, terutama pendidik muslim yang seharusnya menjadikan Rasulullah sebagai contoh baginya dalam mendidik. Maka untuk memahami mengenai hal ini, akan kita gali dari sudut pandang QS. Al-Ahzab ayat 21, agar terlihat bagaimana sebenarnya ayat ini mengisyaratkan kepribadian Rasulullah yang harus ada pada pendidik.

Jadi tujuan dari kajian ini ialah 1). Untuk membuktikan dan menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan *role model* bagi pendidik dan 2). Untuk memaparkan kepribadian Rasulullah berupa spesifikasi sifat beliau sebagai *role model* bagi pendidik berdasarkan sudut pandang QS. Al-Ahzab ayat 21.

KAJIAN TEORI

Pembahasan ini diawali dengan mengetahui pengertian kata *role model*, *role model* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata “*role*” dan “*model*”. “*Role*” berarti “peranan”, lebih rinci dalam kamus psikologi dikatakan mengenai maksud “peranan” disini yaitu fungsi individu atau peranannya dalam kelompok atau bagi golongan tertentu dan “*model*” yang artinya dalam bahasa Indonesia tetaplah “model” karena merupakan kata serapan, namun

model yang dimaksud dalam hal ini yaitu suatu bentuk ideal atau standar (Kartono, 2017). Maka jika kita satukan kata *role model* berarti seseorang yang dijadikan standar atau sosok ideal oleh suatu kelompok karena peranannya.

Kemudian, kata *role model* disepadankan dengan kata *uswatun hasanah* yang ditemukan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang akan kita kaji ini dan Rasulullah benar orang yang sangat layak dijadikan standar yang diikuti bukan hanya karena Al-Qur'an yang mengatakannya, bahkan ada sebuah buku yang dibuat oleh seorang non muslim, beliau bernama Michael H. Hart yang meneliti dari sudut pandang sejarah dan menetapkan 100 orang berpengaruh di dunia didalam bukunya yang berjudul "*The 100*", bahwa Nabi Muhammad adalah orang paling berpengaruh yang menempati posisi pertama di dalam buku tersebut ("*The 100* (buku)," 2020).

Ini membuktikan bahwa Rasulullah sangatlah layak menjadi *role model* dalam kehidupan karena beliau terbukti telah menjadi manusia paling berpengaruh berdasarkan penelitian, maka begitu pulalah dalam hal sebagai pendidik, hendaklah kita kaji bagaimana Rasulullah harus diikuti kepribadiannya sebagai *role model* terbaik.

Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 kita temukan dengan jelas pernyataan bahwa Rasulullah adalah *role model* atau teladan, berikut bunyi ayatnya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Memang pada ayat dinyatakan secara umum bahwa Rasulullah adalah *uswatun hasanah* dalam segala hal, namun terkhusus disini kita akan *mentakhsis* maksud "suri tauladan" hanya pada ranah sebagai pendidik berdasarkan tafsiran ayat.

Didalam tafsir manapun, sebenarnya QS. Al-Ahzab ayat 21 ini turun dalam rangkaian penjelasan mengenai perang Ahzab atau perang khandaq. Maka jika dimunasabahkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya kita akan temui bahwa arti kata suri tauladan disini terkhusus pada keadaan kepemimpinan Rasulullah ketika perang, seperti yang kita ketahui bahwa perang khandaq terjadi dengan kondisi yang sangat sulit di pihak muslimin, sebab dikepung di Madinah oleh komplotan beberapa kaum Yahudi dan Kaum Quraisy sehingga mencapai sepuluh ribu orang bahkan ada yang mengatakan sampai dua belas ribu personil sedangkan kaum muslimin hanya tiga ribu personil saja saat itu (Az-Zuhaili, 2016).

Disini keteladanan yang diberikan Rasulullah dalam peperangan adalah

pengkhususan maksud suri tauladan dalam ayat jika kita mengkajinya dengan sudut pandang munasabah, meskipun begitu secara *'am lafazh* dapat kita temui bahwa tidak ada pengkhususan dalam kalimat di ayat ini. Meskipun begitu, dari sudut pandang munasabah ini juga kita dapat temui persesuaian sifat teladan yang dapat ditiru bagi pendidik. Bahwa tampak Rasulullah adalah pribadi dengan pemikiran yang tenang dalam menyelesaikan masalah, mengingat Allah dalam segala penyelesaian masalahnya, sehingga tidak gentar dan yakin akan dapat terpecahkan masalah yang dihadapi. Maka ini dapat dicontoh oleh seorang pendidik agar dapat tenang dalam menemukan masalah dalam mengajar dan masalah belajar anak di kelas. Masalah dihadapi dan dicari solusinya yang kesemua hal itu dilakukan dengan niat karena mencari Ridho Allah sehingga akan terhasi kasab yang dilakukan oleh sang pendidik karena ada Iradah Allah didalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nahlawi dalam Syafaruddin *dkk* (Susanti, et al., 2017), mengenai karakter seorang guru yang salah satunya adalah bersifat ikhlas dalam mengajar demi mengejar Ridho Allah ta'ala dan bersifat sabar dalam mengerjakan tugasnya.

Kemudian mengenai kebijaksanaan dan kelapangan hati seorang pemimpin dalam menerima saran dari anggotanya, dimana Salman Al-Farisi dalam perang

khandaq mengusulkan membuat sebuah "khandaq" atau parit besar yang digali untuk melindungi Madinah dan sebagai strategi peperangan yang unik dari Persia. Disini kita lihat bahwa Rasulullah sebagai pemimpin tidak menghalangi agar orang yang dibimbingnya untuk lebih berkontribusi dan bersumbangsih pemikiran kritisnya sehingga tampak adanya pemberian ruang bagi para sahabat untuk bisa ikut serta dalam memberikan kreatifitas dan sarannya, bukan hanya Rasulullah yang menjadi central utama dalam segala hal sehingga sahabat lainnya terbatas atau tidak boleh berkontribusi. Dalam hal pengajaran, seorang pendidik dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga system *student centre* dimana peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran aktif adalah salah satu tipe pengajaran oleh pendidik yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dimana pendidik berarti harus bijaksana dalam mengajar dengan menerapkan pembelajaran yang dapat lebih mengaktifkan peserta didiknya.

Dalam Tafsir Al-Azhar (2002), dinyatakan keadaan yang dilalui para muslimin bersama dengan Rasulullah saat itu memanglah berat, sehingga banyak sekali yang imannya tidak kuat atau para munafiq akan berlari dari keadaan yang sulit itu, berbeda halnya dengan Rasulullah dan sahabat lainnya yang punya keteguhan iman, mereka tidak putus semangat, bahkan saat

menggali parit besar, Rasulullah beserta para sahabat sangat bersemangat dalam mengerjakannya, mereka berjuang dengan kegembiraan disertai dengan syair-syair penyemangat gubahan Abdullah bin Rawahah. Sehingga keadaan yang dijalani terasa tidak berat bagi mereka dan mereka senang mengerjakannya bersama Rasulullah, sebab Rasulullah bahkan juga ikut langsung menggali bersama para sahabat.

Pada penjelasan ini kita temukan sifat Rasulullah sebagai orang yang punya keteguhan iman atau iman yang kuat, sehingga betapapun cobaan yang begitu berat tetap dihadapi dengan penuh keimanan, bukan melarikan diri darinya atau menyerah. Sebab bukankah seseorang tidak akan dibiarkan menyatakan diri beriman begitu saja, kecuali diberi oleh Allah kepadanya cobaan atau ujian yang menguji keimanannya. Para sahabat saat itu juga menunjukkan hal yang sama yaitu keteguhan iman sebab melihat hal itu pada Rasulullah.

Maka begitu pulalah seharusnya seorang pendidik harus memiliki keteguhan iman dan kemantapan hati yang termanifestasi dalam perilaku, karena merupakan contoh bagi para peserta didiknya, keteladan sikap seorang pendidik adalah apa yang sangat berpengaruh bagi peserta didik. Inilah yang harus ada pada seorang pendidik, yaitu keteguhan iman yang ditunjukkan dengan perilaku yang baik dan menjadi contoh bagi peserta didiknya.

Hal senada dengan ini diungkapkan oleh Nahlawi bahwa pendidik harus memiliki sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tingkah lakunya dan sejalan pula dengan pendapat Rasyidin (2008), bahwa mendidik adalah tugas bagi seorang yang punya derajat keilmuan dan memperaktekkan pengetahuannya pada tingkat *ihsan*.

Ada beberapa alasan penting menurut Al-Hazami dalam jurnal tulisan Junaidi Arsyad (Arsyad, 2017) yang mendasari perlunya melakukan keteladanan perilaku yang positif dihadapan peserta didik, *pertama* yaitu bahwa manusia lebih cepat terpengaruh karena manusia pula, apalagi jika yang dicontoh merupakan panutan yang diakui peranannya dalam kehidupan, *kedua* bahwa menghadirkan kenyataan akan lebih dapat diterima daripada hanya sekedar ucapan. *Ketiga* adalah kenyataan bahwa manusia suka mencontoh dan memang membutuhkan teladan, ini adalah fitrah bagi manusia. *Keempat* karena di dunia ini akan selalu ada perbuatan buruk, maka diharuskan pula adanya percontohan baik yang harusnya selalu tampak oleh peserta didik, sehingga dapat menjadi tabiat baginya sebab sering melihat kebaikan. Dan terakhir yang *kelima* yaitu bahwa adanya ganjaran pahala bagi percontohan perilaku baik yang dilakukan, maka pendidik yang melakukan perilaku baik yang akan dicontoh oleh para peserta didiknya secara otomatis

sedang menambah tabungan pahala jariyah baginya.

Kemudian dinyatakan bahwa Rasulullah ikut bersama para sahabat menggali parit dengan semangat dan gembira, padahal yang dikerjakan itu bukanlah pekerjaan ringan ditambah lagi dengan keadaan yang genting dalam menghadapi jumlah musuh yang lebih banyak. Ini menunjukkan Rasulullah memiliki sifat yang cerdas dalam menghadapi kondisi, dengan kecerdasannya dalam bersikap Rasulullah sukses menaikkan kepercayaan diri para sahabat dengan ikut bekerja dengan semangat dan bergembira, suatu cara yang menyentuh psikis manusia sehingga tersugesti untuk kuat menghadapi rintangan. Muhaimin dan Mujib dalam Syafaruddin *dkk* (Susanti, et al., 2017), berpendapat bahwa salah satu tugas pendidik adalah mampu menyempurnakan kemuliaan hati peserta didiknya dengan membimbing ruhani mereka agar mampu menghadapi berbagai kondisi dalam kehidupan. Maka untuk dapat menjalankan tugas ini seorang pendidik harus memiliki kemampuan memahami psikis peserta didik dan tanggap dengan kondisi sekitar yang mempengaruhi jiwa peserta didik (2008), sehingga mampu menyiasati keadaan sulit menjadi tampak mudah dan mempengaruhi jiwa peserta didiknya untuk selalu berada pada keadaan yang positif dalam

menghadapi segala hal dalam kehidupan yang akan ditemuinya.

Ibnu Sa'd dalam tulisan jurnal Zainal Efendi (Efendi, 2014) disebutkan telah menulis buku yang menjelaskan secara rinci mengenai akhlak Rasulullah, bukunya berjudul *at-Thabaqat al-Kubra*, didalam bukunya tersebut beliau menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki akhlak terbaik sebab semua perilakunya adalah manifestasi dari Al-Qur'an sehingga disebut sebagai Al-Qur'an berjalan. Maka seorang pendidik yang meneladani Rasulullah dalam memberikan percontohan pemecahan permasalahan hendaknya melakukannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam segala perbuatan mukmin, præcis layaknya yang dilakukan oleh Rasulullah.

Kita akan lanjutkan penggalian tafsir awal ayat ini pada Tafsir Ibnu Katsir yang dikarang oleh Imam Ibnu Katsir (Katsir, 2011) bahwa penafsiran awal ayat surat Al-Ahzab ayat 21 ini tidak begitu dikhususkan pada peperangan khandaq seperti pada tafsir lainnya, walaupun tetap mengkaitkannya secara umum, namun dituliskan makna kata "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan bagimu*" berarti keharusan setiap muslim untuk mengikuti segala tabi'at dan sikap Rasulullah yang sempurna. Sifat yang terdapat pada Rasulullah yang disebut ada pada Rasulullah yang tampak berdasarkan keadaan perang khandaq yaitu sabar, tabah

dan gigih. Jika kita takhsis pada ranah pendidik, maka penerapan ketiga sifat ini akan sangat berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan, sebab segala sesuatu butuh proses, maka sabar, tabah dan gigih dalam melaksanakan proses pendidikan adalah apa yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Masih membahas pada permulaan ayat surat Al-Ahzab saja, kita sudah dapati begitu banyak sekali makna, kita masih akan lanjutkan pada tafsiran kalimat selanjutnya yang artinya “...yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan Hari Akhir...”, pada tafsir Al-Azhar (2002), lanjutan ayat ini merupakan pengkhususan dari awal ayat, yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah siru tauladan, maka Rasulullah hanya bisa dijadikan teladan dan ditiru seluruh sifatnya jika seseorang itu beriman yang karena imannya ia mengharap akan Ridho Allah dan kebahagiaan di hari kiamat kelak. Sebab inti dari iman adalah adanya keyakinan kepada Allah yang menghantarkan kepada pengharapan akan apa yang menjadi tujuan hidup seorang yang beriman yaitu Ridho Allah dan kebahagiaan di hari akhir kelak sebagai kampung abadi dan peristirahatan manusia yang kekal.

Dalam tafsir Al Munir (Az-Zuhaili, 2016), penafsiran makna “*mengharapkan Allah dan hari akhir*”, tidak diartikan seperti pada Tafsir Al-Azhar yaitu mengharap Ridho Allah dan kebahagiaan di hari akhir,

tetapi lebih diartikan kepada mengharap pahala dari Allah yang akan diterima di hari akhir, mengharap akan pertemuan dengan Allah dengan membawa keimanan, dan mengimani serta membenarkan adanya hari *ba'ats* (kebangkitan) kelak.

Tampak pendekatan mengenai keimanan kepada hari akhir dan seluruh hal yang terjadi di hari kiamat kelak menjadi penekanan disini, sebab memang jika seseorang percaya akan adanya evaluasi akhir dari kehidupan maka pastilah ia akan bersiap untuk bisa melewati evaluasi dengan hasil memuaskan sehingga akan mudah baginya menjadikan Rasulullah sebagai *role model* dalam hidupnya. Sedangkan yang tidak percaya akan adanya hari kiamat kelak, layaknya anak-anak yang bermain bebas tanpa memikirkan apapun, sebab segala sesuatu hanya seperti permainan saja, tidak ada akibat atas apa yang dilakukan, dunia ini akan berakhir dengan matinya manusia, maka kehidupan dijalani dengan sebebas-bebasnya mengikuti keinginan diri, maka akan sangat sulit baginya untuk bisa meneladani Rasulullah dan menjadikan Rasulullah sebagai *role model* bagi dirinya.

Hal ini jika kita implementasikan pada ranah pendidik, berarti pendidik hendaknya merupakan seorang yang mengharapkan akan Ridho, pahala dan pertemuan dengan Allah nantinya, serta percaya dengan adanya hari akhir dan mengharapkan kebahagiaan di hari akhir

kelak. Dengan begitu, akan mudah bagi seorang pendidik untuk menjadikan Rasulullah sebagai *role model* dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pendidik.

Kemudian lanjutan akhir ayat surah Al-Ahzab ayat 21 ini, yang artinya “...dan dia banyak menyebut (mengingat) Allah”, kalimat ini jika di rujuk pada Tafsir Al Azhar (2002), tafsirannya adalah lanjutan dari kalimat sebelumnya, yaitu mengenai orang yang dapat mengikut Rasulullah adalah orang yang mengaharap Ridho Allah dan kebahagiaan di hari kiamat, yang keyakinan akan pengharapannya ini termanifestasi dengan banyak mengingat dan menyebut Allah, ini juga merupakan bentuk pemeliharaan iman yang telah dimiliki oleh seseorang. Sebab bukan hal sulit untuk mengatakan diri beriman dan mengatakan diri mengikut Rasulullah, maka haruslah ada latihan batin yang mendalam untuk benar-benar mau menjalankan keimanan dan pernyataan itu dalam tindak laku manusia. Dengan bertambah banyak mengingat Allah maka bertambah pulalah keyakinan akan hari akhir dan bertambah mudah pulalah bagi manusia untuk bisa menjadikan Rasulullah sebagai *role model*. Pada Tafsir Al Munir (Az-Zuhaili, 2016), penggalan akhir ayat ini ditafsirkan dengan arti bahwa seseorang hendaknya harus banyak dalam berzikir kepada Allah, sebab pengharapan harus diiringi dengan zikir agar seseorang

selalu dapat berkomitmen dalam ketaatan dan tak boleh lepas dari ketaatan itu, sebab orang yang mencontoh Rasulullah adalah orang yang seperti itu, percis seperti yang dicontohnya yaitu Rasulullah Saw.

Berdasarkan penafisran akhir penggalan kalimat di ayat ini, kita temui bahwa syarat berikutnya yang menjadi kunci untuk mudahnya mengikuti sifat Rasulullah dan benar-benar menjadikan Rasulullah sebagai *role model* adalah dengan terus mengingat Allah, bentuk zikir kepada Allah bisa dengan berzikir yang dilakukan dengan banyak menyebut Allah atau dengan selalu mengingat Allah dalam setiap perbuatan, sehingga pengharapan akan Ridho Allah dan kebahagiaan di hari akhir kelak benar-benar kuat tertanam di dalam hati sebagai tujuan utama dalam hidup, sehingga memanglah akan ringan pelaksanaan segala ketaatan dalam hidup, dan mudah pulalah bagi manusia untuk menjauhi perkara yang dilarang agama.

Begitulah seharusnya seorang pendidik, jika kita kaitkan dengan ranah Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik, maka seorang pendidik harusnya mampu banyak berzikir, baik zikir lisan maupun zikir bathin dan zikir dengan amal perbuatan. Sebab dengan begitu, pengharapan akan Ridho Allah dan kebahagiaan dunia tidak hanya akan sekedar menjadi pengharapan dan ungkapan kosong saja, dan percontohan kepada seluruh sifat Rasulullah dalam mendidik akan mudah dan

ringan untuk dilakukan dan diterapkan. Bagaimana tidak, seluruh hidup sudah ditetapkan pada pencaharian akan kebaikan, maka kebaikan akan menjadi tabiat, bukan lagi paksaan terhadap hati dan diri seorang pendidik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Reseach (Penelitian Pustaka), yang berarti penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan analisis yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, majalah atau artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat dijadikan sumber untuk menyusun suatu laporan penelitian ilmiah (Fathoni, 2006).

Penyajian penulisan dilakukan dengan memperoleh data yang berasal dari pendapat-pendapat atau konsep-konsep yang terdapat di sumber yang sebelumnya disebutkan terkhusus di bidang pendidikan dan tafsir, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kepribadian Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik yang dikaji dari tafsiran QS. Al-Ahzab ayat 21. Penelitian ini dilakukan selama 21 hari dari tanggal 11 Mei – 31 Mei 2020.

Data untuk penelitian ini yang berasal dari sumber primer adalah tafsir Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21; Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Ibnu

Katsir. Kemudian untuk data sekundernya yaitu beberapa buku pendidikan, artikel, jurnal atau dokumentasi lainnya yang sesuai atau menyangkut pembahasannya dengan penelitian ini. Selanjutnya teknik analisis datanya dengan teknik analisis isi (content analyzing) yang dilakukan dengan menggali tafsir QS Al-Ahzab ayat 21 sebagai sumber utama dan sumber sekunder lainnya, untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mengkategorikan secara spesifik mengenai Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan disesuaikan berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang tertuang pada pendahuluan

1. Rasulullah merupakan *role model* bagi pendidik

Rasulullah adalah contoh teladan bagi seluruh umat muslim, sebagaimana yang tertulis pada surah Al-Ahzab ayat 21 secara zahir pada lafazh ayatnya, yaitu pada kata "*uswatun hasanah*", kata *uswatun* berarti "teladan" dan *hasanah* berarti "baik" (Munawwir & Fairuz, 2007). Cara menerjemahkan kata *uswatun hasanah* secara utuh, dapat kita lihat dari susunan katanya, bahwa susunan katanya ditulis dalam bentuk *na'at man'ut* yang berarti cara menerjemahkannya dengan menjadikan kata *hasanah* sebagai kata sifat bagi kata *uswatun*, sehingga diartikan dengan penambahan kata "yang" diantara arti kedua kata tersebut.

Maka didapatilah arti *uswatun hasanah* yaitu “teladan yang baik”. Jika kita kaitkan dengan kata “*role model*”, kita ketahui berdasarkan kajian teori sebelumnya bahwa *role model* berarti orang yang menjadi standar ideal terhadap suatu golongan tertentu atau dengan kata lain merupakan percontohan atau teladan yang baik, sesuaiilah dengan padanan kata *uswatun hasanah* pada QS Al-Ahzab ayat 21 yang merupakan pernyataan tegas bahwa Rasulullah adalah *role model* secara umum untuk segala aspek.

Karena menurut umat muslim Al-Qur’an bersifat mutlak kebenarannya dan merupakan sumber informasi kehidupan terbaik untuk dipedomani, maka termasuklah QS Al Ahzab ayat 21 ini sebagai dalil bahwa Rasulullah adalah contoh terbaik, termasuk dalam pendidikan. Sebab pada ayat lain seperti pada: surah Al Baqarah ayat 151, surah Ali Imran ayat 164 dan surah Al Jumu’ah ayat 2, yang seluruh ayat tersebut menggambarkan tugas Rasulullah sebagai pendidik yaitu: membacakan ayat-ayat yang didalamnya banyak sekali mengandung informasi pengetahuan, mensucikan jiwa mereka sebagai pendidikan adab, dan mengajarkan hikmah sebagai pembentukan kesempurnaan akal (Arsyad, 2019).

Dari sisi fakta sejarah, Rasulullah diutus kepada Bangsa Arab yang saat itu memiliki peradaban yang buruk dalam sejarah umat manusia, seperti adanya tradisi

buruk yang sudah mendarah daging, yaitu suka meminum khamr, suka berjudi, suka merampok, suka membunuh bayi perempuan, dan banyak lagi tabiat buruk lainnya (Mukhid, 2016). Suatu tabiat itu adalah apa yang paling sulit untuk dirubah, akan tetapi ternyata Rasulullah berhasil dalam melakukannya, sehingga pakar sejarah yang berasal dari non muslim sekalipun seperti Michael H. Hart dalam kajian teori sebelumnya menyatakan Rasulullah adalah manusia paling berpengaruh pertama di dunia dalam kajian sejarah. Dapat dilihat lebih jelas lagi pada bukti sejarah, bahwa adanya orang seperti Umar bin Khattab sebagai salah satu murid Rasulullah telah mampu mencetak tinta emas dalam usaha besar meruntuhkan kekuatan besar dunia yaitu Dinasti Sasanid di Persia dan menggoyangkan Imperium Romawi di Konstantinopel. Kemudian ada pula lahir dari pendidikan Rasulullah orang-orang jenius seperti Abu Aswad Ad-Du’ali yang menjadi pelopor ilmu nahwu, lalu Mu’adz bin Jabal sebagai pelopor ilmu diplomasi, dan Zaid bin Tsabit yang merupakan polyglot hebat . Ini adalah prestasi yang tak bisa dipungkiri lagi, maka sudah jelaslah bahwa baik berdasarkan dalil naqli maupun fakta sejarah yang ada, Rasulullah adalah orang di muka bumi ini yang paling layak dijadikan *role model* bagi pendidik.

2. Kepribadian Rasulullah sebagai *role model* bagi Pendidik dari sudut pandang QS. Al-Ahzab ayat 21

Seperti yang telah kita kaji sebelumnya, bahwa Rasulullah adalah *role model* bagi para pendidik, maka perlulah diketahui bagaimana kepribadian Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik itu, secara umum atau secara keseluruhan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah sebenarnya adalah percontohan terbaik yang dapat ditiru oleh para pendidik, sifat wajib bagi Rasulullah yang empat yaitu: siddiq, amanah, tabligh dan fatanah. Keempat sifat ini saja jika dikaji akan membuat pendidik menjadi pendidik dengan sifat profetik dalam kepribadiannya sehingga akan berimplikasi sangat baik bagi pengajaran yang dilakukannya. Namun secara khusus, disini akan kita analisis point-point kepribadian Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik dari sudut pandang QS. Al-Ahzab ayat 21 saja, sebab sebelumnya telah kita temukan lafadh secara eksplisit yang menyatakan bahwa Rasulullah memanglah *role model* bagi manusia lainnya di muka bumi, namun akan kita gali dengan cara mentakhsisnya hanya kepada ranah yang harusnya diterapkan oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya, berikut beberapa kepribadian tersebut:

a. Tenang dalam menetapkan segala sesuatu pada tindakan

Sifat tenang atau adanya rasa sakinah dalam setiap pemikiran akan menghasilkan

pemikiran yang jauh lebih matang, sebab tidak tergesa-gesa dan tidak terpengaruh dengan sulitnya keadaan yang sedang dipikirkan. Dimana ini sesuai dengan teori yang dibahas sebelumnya, bahwa Rasulullah bersifat tenang dalam berpikir untuk menghadapi perang khandaq yang tidak berimbang itu.

Bagi seorang pendidik, menimbang akan penentuan strategi dalam mengajar sebab kondisi yang serba apa adanya, atau mencoba untuk bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman dalam pemberian pengajaran dan menghadapi segala persoalan dalam mengajar sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar bukanlah hal yang mudah. Betapa banyak pendidik yang putus asa sehingga tidak serius dalam mengajar, dan menjadi pendidik yang tidak amanah karena segala persoalan yang dihadapi. Ini menjadikan peserta didik mengalami krisis pengetahuan apalagi moral, sebab pendidik tidak serius dalam mengajar.

b. Menerapkan pembelajaran *student centre* dan mau menerima kritik

Dalam perkembangan zaman yang semakin maju ini, sudah bukan saatnya lagi anggapan bahwa pendidik adalah satu-satunya sumber belajar di kelas harus dimenangkan. Kini peserta didik bisa lebih banyak berimprovisasi dalam mencari sumber belajarnya, bahkan bisa jadi anak yang jenius di kelas bisa mengungguli pendidiknya dengan pemikiran kritisnya

sebagai anak muda yang berada pada masa produktif. Adalah tugas guru untuk menanggapi kenyataan ini dengan lebih memanfaatkan keadaan yang lebih maju ini agar anak jauh lebih kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran lebih tepat dengan system *student centre* daripada *teacher centre*.

Seorang pendidik tidaklah seharusnya marah dan merasa tidak senang untuk saran yang diterima dari para muridnya, namun tentunya kajian tentang adab memberi saran kepada pendidik adalah kajian yang tak boleh dilewatkan bagi sang murid. Bahkan akan lebih baik jika pendidik langsung yang berinisiatif untuk meminta saran tanggapan murid atas pembelajaran yang telah dilakukan dengan menyebar kertas saran kemudian membacanya sebagai evaluasi, bahkan sifat seperti ini lagi-lagi bukanlah hal yang akan merendahkan martabat sang pendidik, malah akan mengajarkan kepada peserta didiknya tentang kerendahan hati dan makna belajar sepanjang hayat. Dengan begitu, sifat yang baik akan tertanam dalam diri peserta didik, dan akan menjadi tabiat yang baik baginya, maka krisis moral akan berkurang.

c. Memiliki iman yang kuat sehingga termanifestasi dalam perbuatan

Keimanan itu bukanlah apa yang diyakini dalam hati, tetapi juga apa yang sesuai dengan ucapan pada lisan dan tindakan pada anggota tubuh. Layaknya Rasulullah langsung menggali parit saat

perang khandaq, dan juga seluruh tindak lakunya yang merupakan percontohan dari apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an (Hidayat, 2015). Begitulah iman, bukan hanya ada didalam hati tetapi juga pada perbuatan.

Bagi para peserta didik, menerima perintah tanpa percontohan akan membuat mereka menganggap bahwa segala ilmu pengetahuan hanyalah sebatas pada teori saja. Inilah yang menyebabkan akan adanya keadaan dimana peserta didik memiliki nilai yang tinggi pada ujian kognitifnya, tapi punya akhlak yang buruk di dalam pergaulan kehidupannya (Hidayat, 2015). Maka membiasakan diri untuk memerintah sekaligus melakukan apa yang dikatakan adalah kewajiban bagi para pendidik dalam menjadikan Rasulullah sebagai *role model*, sebab kepemimpinan seorang guru dalam mengajar akan menjadi panduan moral bagi peserta didiknya dalam bertindak (Tyas, 2019).

d. Mampu memahami peserta didik dan lingkungan belajar peserta didik

Pemahaman terhadap kondisi kejiwaan peserta didik akan menghantarkan pendidik pada pemahaman akan apa yang harus diperbuat dalam upaya memberikan pengajaran kepada mereka (Mawangir, 2018). Seperti yang dijelaskan pada kajian teori bahwa Rasulullah bersemangat dan menunjukkan wajah yang gembira saat ikut menggali parit, ini dilakukan sebab

Rasulullah paham bahwa para sahabat yang mengetahui bahwa jumlah musuh yang begitu banyak pasti sulit untuk dikalahkan, kondisi psikis yang dalam keadaan tertekan akan menurunkan semangat. Maka Rasulullah pun ikut turut menggali parit dengan semangat dan gembira, memotivasi dan memberi contoh kepada para sahabat bahwa semua kesulitan ini pasti bisa dilewati, bahwa mereka pasti bisa menghadapinya dengan bersungguh-sungguh dan yakin akan pertolongan Allah.

Begitu juga pada pendidik yang seharusnya dapat mengerti kondisi psikis peserta didiknya sesuai dengan jenjang usianya, dan memahami pula mengenai keadaan lingkungan sekitar sekolah, karena lingkungan punya pengaruh terhadap kondisi psikis peserta didik. Berbeda psikis peserta didik yang ada di perkotaan dengan yang berada di pedesaan, maka cara mengajar yang diterapkan juga harus berbeda. Berbeda pula jenis kerusakan moral di setiap tempat, maka pendidik harus memahami bagaimana hendak merubah kerusakan tersebut dan upaya apa yang bisa dibuat serta bagaimana pula caranya agar upaya tersebut benar-benar dapat membuat peserta didik berubah. Sesuai dengan yang pendapat Langgulong dalam Syafaruddin dkk (Pasha, et al., 2017), bahwa untuk bisa merubah tingkah laku peserta didik, maka diperlukan keadaan lingkungan belajar yang senagaja disetting untuk memberi

pengajaran yang berkesan kepada peserta didik dan pengajaran yang berkesan hanya akan dapat diwujudkan dengan pemahaman mengenai psikis peserta didik dan lingkungan belajar peserta didik.

e. Memiliki keimanan yang kuat kepada pertemuan dengan Allah dan Hari akhir

Seorang pendidik haruslah percaya akan adanya pertemuan dengan Allah dan hari akhir, sebagai penyadaran kepada dirinya bahwa dia akan dihisab nantinya dan oleh karenanya ia harus bertanggung jawab atas segala perilakunya, termasuk amanah mengajar yang diembannya. Bagi pendidik yang punya prinsip kuat ini didalam hatinya sehingga membuatnya mudah dalam meneladani Rasulullah, maka dia akan selalu berusaha untuk bisa sukses merubah akhlak peserta didiknya, jika sudah begini maka implikasinya akan sangat baik bagi peserta didik, layaknya pepatah yang berkata bahwa proses tak akan mengkhianati hasil précis seperti berhasilnya Rasulullah merubah tabiat buruk bangsa Arab, maka kesungguhan mengajar bagi pendidik akan mampu merubah krisis moral yang terjadi.

f. Terbiasa untuk banyak berzikir dan selalu mengingat Allah

Orang yang selalu ada Allah di hati dan pikirannya, maka tak akan mungkin ia bermaksiat kepada Allah. Ini adalah benteng terkuat bagi manusia untuk bisa beramal shaleh sepanjang hayat, itu mengapa para kaum sufi dalam ajaran tasawuf jika ingin

menempuh jalan untuk bisa menghiiasi diri dengan kebaikan harus didahului dengan mengosongkan diri dari perbuatan maksiat dengan cara banyak berzikir dan mengingat Allah (et al., 2015). Maka membiasakan diri untuk banyak berzikir dan mengingat Allah bagi pendidik akan melahirkan pendidik yang baik amal perbuatannya, sesuai dengan teori sebelumnya bahwa zikir adalah kunci mudahnya seseorang meneladani akhlak Rasulullah, maka ketika pendidik memiliki akhlak yang baik, niscaya keteladanan sikap yang diajarkan kepada murid akan merubah akhlak para muridnya juga, sebab murid dapat melihat contoh langsung mengenai kebaikan yang harus diperbuatnya.

3. Meneladani Rasulullah Saw. Solusi memperbaiki krisis moral

Berdasarkan pembahasan pada kepribadian Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik yang dikaji pada QS Al-Ahzab ayat 21 ini, ditemukan bahwa ayat ini bukan hanya ayat pernyataan mengenai Rasulullah sebagai suri tauladan, akan tetapi juga ayat yang menjelaskan bagaimana kita bisa meniru atau benar-benar menjadikan Rasulullah sebagai tauladan. Hal ini kami nyatakan sebab setelah dikaji ternyata ada banyak point kepribadian Rasulullah yang terdapat pada ayat ini yang dapat dijadikan pedoman berperilaku bagi para pendidik. Bukan hanya poin-poin kepribadian saja yang kita temukan, juga mengenai bagaimana agar kesemua sifat profetik

Rasulullah dapat diterapkan dengan mudah juga ada dijelaskan pada ayat ini, yaitu pada kata kunci potongan ayat yang artinya: "...*(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (QS Al-Ahzab: 21), setelah dikaji didapati bahwa keimanan terhadap Allah dan hari akhir serta banyaknya seseorang mengingat (berzikir) kepada Allah akan mempermudah dalam menerapkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan.

Kemudian bahwa jika keberhasilan pendidik dalam menerapkan kepribadian Rasulullah dalam mendidik ini benar-benar terjadi, niscaya akan terjadi penurunan persentase krisis moral dalam pendidikan di Indonesia, dan perubahan moral pada peserta didik juga akan mulai terbentuk. Mengapa yang harus berubah terlebih dahulu para pendikinya?, sebab peserta didik adalah manusia yang masih berada pada ranah diberi pelajaran dan banyak mencontoh serta belum memiliki kedewasaan dalam bersikap, maka dikehendaki agar perubahan terjadi dahulu bagi para pendidik, setelah itu terjadi maka niscaya para peserta didik juga akan terpengaruh dan terjadilah perubahan positif yang diinginkan.

SIMPULAN

Simpulan terhadap tujuan pembahasan jurnal ini yaitu: pertama bahwa

Rasulullah adalah manusia yang paling layak dan sudah sangat seharusnya menjadi *role model* bagi pendidik, baik berdasarkan dalil naqli berupa ayat di dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Ahzab ayat 21 dan juga dalil aqli berupa penelitian sejarah terhadap pengaruh Rasulullah dalam membentuk peradaban di muka bumi oleh Michael H. Hart. Kedua, bahwa kepribadian Rasulullah untuk dijadikan sebagai *role model* bagi pendidik yang terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu: tenang dalam menetapkan segala sesuatu pada tindakan, menerapkan pembelajaran tipe student centre dan mau menerima kritik, memiliki iman yang kuat sehingga termanifestasi dalam perbuatan, mampu memahami peserta didik dan lingkungan belajar mereka, memiliki keimanan yang kuat terhadap pertemuan dengan Allah dan hari akhir, terbiasa untuk banyak berzikir dan selalu mengingat Allah. Ketiga, yaitu penerapan dari kepribadian Rasulullah dalam mendidik akan menghasilkan perubahan pada moral pendidik dan berimplikasi juga pada moral peserta didik sehingga akan memperbaiki krisis moral dalam pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasni, E. A. (2019, July 29). Krisis Adab Guru dan Murid di Era Globalisasi. *Simpul Rakyat*. <https://www.simpulrakyat.co.id/2019/07/krisis-adab-guru-dan-murid-di-era-globalisasi.html>
- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami*. Cita Pustakamedia.
- Anam, S. (2017). Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan “Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam.” *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1–18.
- Arsyad, J. (2017). Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah. *Tazkiya*, 6(2), Article 2. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/200>
- Arsyad, J. (2019). *Metode Pendidikan Rasulullah SAW*. Perdana Publishing.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Claricia Shendy, A. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21*. Institut Agama Islam Negeri Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id>
- Efendi, Z. (2014). Profil Rasulullah Saw Sebagai Pendidik Ideal Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(2), 199–218. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i2.348>
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Hamka. (2002). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>
- Kartono, K. (2017). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Katsir, I. (2011). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Mawangir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.

- Tadrib*, 4(1), 163–182.
<https://doi.org/10.19109>
- Miswar, Pangulu, N., Hidayat, R., & Lubis, R. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Perdana Publishing.
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 309–328.
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1102>
- Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Syafaruddin, Pasha, N., & Mahariah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Hijri Pustaka Utama.
- Syafaruddin, Susanti, E., Karima, M. K., & Chair, A. (2017). *Sosiologi Pendidikan*. Perdana Publishing.
- The 100* (buku). (2020). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.
[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=The_100_\(buku\)&oldid=16913822](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=The_100_(buku)&oldid=16913822)
- Tyas, N. R. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw. *Muslim Heritage*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1851>